

Presentasi Diri dan Praktik *Hustle Culture* pada Mahasiswa

Anadea Novita Sari¹, Zainal Abidin², Ana Fitriana Poerana³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

anadeans22@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the hustle culture phenomenon which is now starting to spread among university students. In this study, researchers tried to discuss the hustle culture phenomenon from a student's point of view. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theory used in this study is the theory of phenomenology according to Alfred Schutz and the theory of self presentation. The purpose of this research is to find out how communication experience is, what are the meanings and motives of Communication students at Singaperbangsa Karawang University to experience a hustle culture by participating in various activities outside of their lecture activities such as being active in campus organizations, activities and/or work while studying. The results of the study stated that there were differences in communication experiences, meanings and motives that were known from informants, including the communication experiences experienced, namely: positive communication experiences, experienced by informants while undergoing a hustle culture, communication experiences before and after undergoing a hustle culture, reduced communication experience during breaks and interactions with friends and family, decreased health communication experience at certain moments when living in a hustle culture and known motives, namely because motives is social motives is productivity motives, self-confidence motives and objective motives (in-Order Motive), among others motives improvement in soft skills, networking and financial motives as well as a hustle culture which is interpreted by learning and practicing knowledge, maximizing one's time and potential, getting to know the world of work, feeling joy and proud.

Keywords: *Communication experiences, motives, meaning, hustle culture, students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena *hustle culture* yang kini mulai merebak dikalangan mahasiswa. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membahas *hustle* melalui sudut pandang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi menurut Alfred Schutz dan teori presentasi diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi, apa makna dan motif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang menjalani *hustle culture* dengan mengikuti berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya seperti aktif di kegiatan organisasi kampus dan/atau bekerja sambil berkuliah. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengalaman komunikasi, makna dan motif yang berbeda-beda diketahui dari para informan, meliputi pengalaman komunikasi yang dialami yaitu: pengalaman komunikasi positif yang dialami informan ketika menjalani *hustle culture*, pengalaman komunikasi sebelum dan setelah menjalani *hustle culture*, pengalaman komunikasi berkurangnya waktu istirahat dan berinteraksi dengan teman-teman serta keluarga, pengalaman komunikasi penurunan kesehatan diwaktu-waktu tertentu selama menjalani *hustle culture* dan diketahui Motif Sebab (*Because Motif*) yakni motif sosial, motif produktifitas, motif percaya diri dan motif

tujuan (*In-Order Motif*) diantaranya, motif meningkatkan *soft skill*, motif *networking* dan motif finansial serta *hustle culture* dimaknai sebagai, belajar dan mempraktikan ilmu, memaksimalkan waktu dan potensi diri, mengetahui gambaran dunia kerja, perasaan senang dan kebanggaan tersendiri.

Kata Kunci : Pengalaman komunikasi, motif, makna, *hustle culture*, mahasiswa

PENDAHULUAN

Keniscayaan akan masa depan dan dunia kerja yang dihadapi mahasiswa pasca lulus dari perguruan tinggi, memacu mahasiswa untuk berlomba-lomba memperoleh pengalaman magang, organisasi, *volunteer* maupun kompetisi guna mengasah kemampuan dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja profesional. Sebagai mahasiswa, tentu kewajiban utamanya adalah belajar dan mengikuti kegiatan belajar di kelas, fokus pada kegiatan akademis serta memperoleh nilai yang baik. Namun dengan mengikuti berbagai kegiatan dan memiliki beberapa pengalaman lebih dahulu dibandingkan dengan teman-teman lainnya membuat mahasiswa memiliki kebanggaan tersendiri. Banyak nya kegiatan yang dijalani diluar aktifitas kuliah ini kian menjadi fenomena *hustle culture* yang merebak di kalangan mahasiswa.

Setyawati (dalam Retnowati, 2022) seorang pakar psikologi, mengatakan bahwa *hustle culture* merupakan suatu budaya yang membuat seseorang menganut *workaholism* atau gila kerja. Menurut Carl Honore (dalam Zaliha dkk, 2021), mengatakan bahwa *hustle culture* merupakan sebuah dunia yang terobsesi pada kecepatan dan segala sesuatu dikerjakan dengan cepat menggunakan cara dengan melakukan beberapa tanggung jawab dalam satu waktu yang sama. Dalam hal ini *hustle culture* yang dimaksud pada penelitian ini ialah mahasiswa yang menjalani beberapa kegiatan seperti, aktif di kegiatan organisasi, bekerja paruh waktu, atau magang yang dilakukan sembari berkuliah dan kegiatan dilakukan secara repetitif atau berulang.

Berupaya meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti kegiatan organisasi, bekerja paruh waktu serta kegiatan lainnya untuk memperoleh pengalaman merupakan hal yang positif, namun banyaknya kegiatan yang dijalani mahasiswa justru dapat memicu dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun mental apabila tidak disertai batasan. Menurut penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Robinson (dalam Retnowati, 2022) terdapat 45% pengguna media sosial yang gemar mengunggah postingan seperti ketika mereka lembur, saat dikejar banyak *deadline*, target, dan lain sebagainya untuk menunjukkan seberapa sibuknya mereka dan menunjukkan bahwa mereka merupakan seorang pekerja keras atau pekerja yang berdedikasi. Akhirnya pengaruh sosial media ini mendorong para pengguna untuk berpikir bahwasanya bekerja terlalu keras merupakan hal yang keren. Menurut Bungin (dalam Abidin, Z., 2019), akibat yang ditimbulkan oleh media tidak selalu berakibat pada aksi individu melainkan juga dapat mengakibatkan perubahan akan perilaku, bahkan pada konstelasi yang lebih jauh, akibat dari media dapat mengarah pada perubahan sistem sosial di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (dalam Rastati, R. 2022) kecakapan mengendalikan *stress* dan perilaku mendapatkan gaya hidup sehat kian menurun di tiap generasinya. Apabila fenomena tersebut terus berkepanjangan maka dalam beberapa tahun ke depan generasi Z akan menjadi generasi yang paling stres sepanjang sejarah. Hasil Sensus Penduduk 2020 oleh BPS (dalam Rakhmah, 2021) Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1997-2012, dengan perkiraan usia saat ini 8-23 tahun. Paramita (2010), di Indonesia rata-rata mahasiswa jenjang strata 1 adalah mereka yang berusia 18-24 tahun. Sampoerna University (2022) menuliskan dampak negatif yang disebabkan *hustle culture* diantaranya, meningkatkan resiko terkena penyakit, risiko gangguan kesejahteraan mental hingga hilangnya *work life balance*.

Fenomena *hustle culture* dikalangan mahasiswa dapat dikaitkan dengan meningkatnya daya saing sumber daya manusia di sertai persaingan yang kian ketat dalam menghadapi dunia kerja pasca lulus dari perguruan tinggi. Mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kemampuan intelektual melalui pengalaman yang diperoleh, dengan aktif mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Ketika lulus mahasiswa harus mampu memahami keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja, menelusuri kemampuan diri, serta membentuk citra diri dalam menghadapi prosesnya, agar lebih berpeluang memperoleh kesempatan kerja (Masril dkk, 2021). Peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena *hustle culture* dikalangan mahasiswa, khususnya pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singperbangsa Karawang. Riset ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman komunikasi, makna dan motif yang mendasari mahasiswa menjalani *hustle culture*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa metode ini dikenal juga metode artistik sebab proses penelitiannya lebih bersifat artistik atau kurang berpola, selain itu disebut juga metode interpretatif karena data penelitian lebih mementingkan pemahaman data yang diperoleh saat proses di lapangan. Metode ini dikenal dengan metode kualitatif karena pengumpulan data dan proses analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Kajian fenomenologi berusaha mendeskripsikan atau mengetahui makna dari suatu konsep atau fenomena berdasarkan kesadaran akan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu. Riset ini dilangsungkan dengan keadaan yang natural, sehingga tidak terdapat batasan mengenai interpretasi ataupun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Darmadi, H., 2013). Pendekatan penelitian fenomenologis memberikan interpretasi tentang pemahaman manusia sebagai subjek dari fenomena yang terlihat dan makna yang mendasarinya yang terwujud dalam kesadaran manusia sebagai subjek. Agar menemukan aspek subjektif dari perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, peneliti hendaknya masuk ke dunia konseptual kesadaran yang ia teliti (Sutanta, 2019). Fenomenologi

berupaya menguraikan makna dibalik pengalaman hidup seseorang terkait suatu fenomena atau konsep. Pendekatan yang paling cocok digunakan pada kajian ini merupakan fenomenologi, sebab didasari pada pengalaman intersubjektif dari mereka yang menjalani *hustle culture* dengan aktif pada kegiatan organisasi kampus dan/atau kuliah sambil bekerja. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena amat membantu peneliti dalam memasuki dunia konseptual yang menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman dialami pada aktivitas kesehariannya (Abidin, Z., Tayo, Y., & Mayasari., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah informan pada penelitian ini terdiri dari lima orang, informan berstatus mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA), khususnya angkatan 2020 yang saat ini sedang menempuh semester enam. Informan dalam penelitian ini umumnya memiliki kegiatan lain diluar aktifitas kuliahnya, kegiatan tersebut diantaranya seperti aktif mengikuti kegiatan organisasi kampus dan bekerja paruh waktu atau *freelance*. Menurut Carl Honore (dalam Zaliha dkk, 2021), mengatakan bahwa *hustle culture* merupakan sebuah dunia yang terobsesi pada kecepatan dan segala sesuatu dikerjakan dengan cepat menggunakan cara dengan melakukan beberapa tanggung jawab dalam satu waktu yang sama.

Peneliti berusaha membahas fenomena *hustle culture* dari sudut pandang mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh selama proses penelitian, terdapat temuan berbagai motif dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang khususnya angkatan 2020 yang menjalani *hustle culture* dengan mengikuti berbagai kegiatan diluar kewajiban berkuliahnya sebagai mahasiswa, seperti aktif pada kegiatan organisasi dan/atau kuliah sambil bekerja paruh waktu. Pada bagian pembahasan ini peneliti menganalisa hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan teori yang relevan, yakni teori fenomenologi menurut Alfred Schutz dan teori presentasi diri.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz (dalam Febrina. A, 2019), berpendapat bahwa dunia sosial ialah hal yang sifatnya intersubjektif dan pengalaman yang bermakna, dalam hal ini setiap perilaku identik dengan motif yang menjadi dasar atau mendasari tindakan tersebut. Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz yang mengaktegorikan motif menjadi dua motif seperti berikut:

1. *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, merupakan motif yang mengacu kepada aksi yang dilakukan dimasa depan. Dimana ketika seseorang melakukan tindakan harus mempunyai maksud yang sudah ditetapkan lebih dulu.
2. *Because motive (Weil Motiv)* atau disebut juga motif karena. Merupakan aksi yang mengacu pada masa lampau. Setiap tindakan yang dikerjakan individu pasti terdapat alasan dari masa lampau saat melakukannya.

Mulyana (dalam Alim, C, A. 2014) menjelaskan bahwa pada buku yang berjudul *'The Presentation of Self in Everyday Life'*, Goffman menuturkan istilah

presentasi diri (*self presentation*) dengan manajemen kesan (*impression management*). Goffman mendapati teori ini dalam hubungan interaksi interpersonal. Menurut Goffman, tindakan, kata-kata, gaya berpakaian, dan cara-cara lain yang dapat menginterpretasikan serta membangun persepsi orang lain terhadap seseorang merupakan bentuk sebuah pesan.

Goffman (dalam Akhidatussolihah dkk) saat individu berhubungan dengan individu lainnya, sebetulnya individu tersebut hendak memperlihatkan suatu, citra, image atau gambaran diri yang kemudian ditangkap oleh individu lain, hal tersebut dikenal dengan nama atau istilah manajemen kesan. *Impression management* atau manajemen kesan, adalah cara yang digunakan seseorang untuk membangun kesan tertentu, di waktu tertentu seseorang akan mempresentasikan dirinya dalam wujud tindakan atau menggunakan karakter tertentu, seperti halnya gaya berbusana, cara berbicara, gaya tata rias, dan lainnya.

Seiring kemajuan zaman, di tahun 1964, pengembangan teori ini ditemukan oleh Jones dalam kehidupan berorganisasi. E.E. Jones, 1964 adalah psikolog sosial yang pertama kali berorientasi pada laboratorium guna melaksanakan investigasi aspek presentasi diri pada perilaku sosial. Lantas ketika 1982, Jones bersama Pittman membentuk suatu sistem dengan lima kelas dari strategi presentasi diri, yang sudah diidentifikasi paling banyak diaplikasikan oleh setiap individu. Sistem yang dimaksud terdiri dari lima strategi yakni : *ingratiation, self promotion, exemplification, intimidation* dan *supplication* (Alim, C, A. 2014).

Penelitian ini akan memakai dua dari lima *Impression Management Tactics* yaitu, *self promotion, exemplification* sebagai indikator untuk membahas motif Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang khususnya informan dalam penelitian ini.

Pengalaman Komunikasi Informan Menjalani *Hustle culture* Singaperbangsa Karawang

Selaras dengan konsepsi fenomenologi menurut Alfred Schutz yang bersifat intersubjektif serta pengalaman yang penuh makna, dalam hal ini pengalaman komunikasi yang dialami oleh masing-masing informan juga dipicu oleh pengalaman lainnya yang secara sadar diperoleh melalui berbagai kegiatan yang dijalani informan diluar kewajibannya untuk berkuliah seperti aktif dikegiatan organisasi dan/atau bekerja sambil berkuliah. Dengan pengalaman yang dialami selama menjalani *hustle culture* atau aktifitas tersebut membuat informan memaknai perilaku *hustle culture* dari sudut pandang masing-masing informan.

Pengalaman komunikasi juga hadir dari interaksi-interaksi yang dilakukan para informan dengan individu lainnya yang melibatkan aspek komunikasi berupa pesan dan melalui interaksi tersebut akhirnya informan memperoleh pengalaman komunikasi. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan sehingga muncul pemaknaan yang berbeda-beda dari tiap informan sesuai dengan yang dialaminya selama menjalani *hustle culture*. Pengalaman komunikasi yang dialami para informan dalam penelitian ini diantaranya: (a) pengalaman komunikasi positif yang

dialami informan ketika menjalani *hustle culture*, (b) pengalaman komunikasi sebelum dan setelah menjalani *hustle culture*, (c) pengalaman komunikasi berkurangnya waktu istirahat dan berinteraksi dengan teman-teman serta keluarga, (d) Pengalaman Komunikasi penurunan kesehatan diwaktu-waktu tertentu selama menjalani *hustle culture*.

Pengalaman komunikasi yang dialami oleh para informan terdiri dari pengalaman yang cenderung positif namun juga terdapat pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan. Seperti halnya beberapa informan yang mengungkapkan bahwa menurutnya *hustle culture* cenderung membawa dampak positif pada produktifitas dan aspek *networking* serta dijadikan sebagai salah satu cara meningkatkan *skill* dan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan tak dapat dipungkiri bahwa dengan menjalani *hustle culture* juga terdapat pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialami oleh hampir seluruh informan terkait berkurangnya waktu berinteraksi dengan keluarga dan teman-temannya. Meski sebagian merasa bahwa di waktu-waktu tertentu *hustle culture* berdampak pada aspek kesehatan informan, saat ini tidak semua informan merasa bahwa *hustle culture* berdampak pada kesehatan fisiknya.

Makna *Hustle Culture* Dari Sudut Pandang Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, menurut Kuswarno (dalam Abidin. Z, 2018) fenomenologi bertujuan untuk memahami dunia dari perspektif seseorang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan ciri-ciri alami pengalaman manusia, serta makna yang melekat dengannya.

Peneliti menyadari bahwa makna yang di peroleh informan dihasilkan melalui proses komunikasi dan pemaknaan dari tiap-tiap informan didasari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Pemaknaan dihasilkan dan di deskripsikan oleh beberapa informan hampir sama, namun peneliti meyakini bahwa hal tersebut dapat diyakini berbeda-beda oleh masing-masing informan, tergantung bagaimana pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh informan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan bersama para informan diketahui beberapa makna yang dihasilkan dari hasil proses pemaknaan para informan, dalam hal ini makna yang diperoleh informan seperti, belajar dan mempraktikan ilmu, memaksimalkan waktu dan potensi diri, memperoleh gambaran dunia kerja melalui pengalaman-pengalaman yang dialami informan selama aktif mengikuti berbagai kegiatan atau ketika menjalani *hustle culture*. Selain itu beberapa informan merasa bahwa ada kebanggaan tersendiri ketika menjalani *hustle culture* dengan menjalani berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya karena mampu menjalani berbagai kegiatan tersebut.

Berdasarkan yang telah dibahas dan dipaparkan pada penjelasan diatas, makna didapat melalui bagaimana proses pemaknaan oleh masing-masing

informan. Makna tercipta melalui bahasa yang digunakan informan saat berkomunikasi dengan pihak lain, dalam situasi komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dan *self talk* atau komunikasi intrapersonal atau dalam ranah pikiran personal. Sehingga *hustle culture* dimaknai berbeda-beda oleh tiap-tiap informan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan pengalaman-pengalaman yang informan alami selama menjalani *hustle culture* dengan mengikuti berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya yakni aktif pada kegiatan organisasi kampus dan/atau kuliah sambil bekerja dimaknai oleh informan sebagai berikut: (a) Belajar dan mempraktikkan ilmu (b) Memaksimalkan waktu dan potensi diri (c) Mengetahui gambaran dunia kerja (d) Perasaan senang dan kebanggaan tersendiri.

Motif Mahasiswa Menjalani *Hustle Culture*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui beberapa motif yang mendasari tindakan para informan menjalani *hustle culture*. Meskipun motif yang disampaikan oleh para informan hampir sama satu sama lain. Namun terdapat perbedaan didalamnya, karena pengalaman yang dialami oleh tiap-tiap informan berbeda-beda. Adapun motif-motif yang diketahui dari hasil proses wawancara selama penelitian meliputi:

Motif karena (*because motif*)

a. Motif Sosial

Motif sosial yang dimaksud merupakan motif yang merujuk pada aspek sosial, seperti rasa takut tertinggal atas pencapaian orang lain yang kerap dilihat melalui media sosial maupun ketika melihat teman sebaya yang mengungkapkan pencapaian kesuksesannya. Hal tersebut membuat para informan merasa rendah diri dan menginginkan pencapaian yang setara. Sehingga para informan merasa perlu untuk mengikuti berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya dengan maksud untuk meningkatkan *soft skill*, *networking* maupun memenuhi kebutuhan finansial.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliah seperti hal nya aktif dikegiatan organisasi dan/atau kuliah sambil bekerja paruh waktu membuat informan memperoleh pengalaman dan meningkatkan *skill*-nya. Pada akhirnya beberapa informan memiliki kebanggaan tersendiri dan merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan teman-teman yang hanya berkuliah saja. Meski demikian informan tidak merasa pasti akan lebih sukses dibandingkan teman-temannya yang hanya berkuliah saja namun berusaha memberbesar peluang kesuksesan itu sendiri.

b. Motif Produktifitas

Beberapa informan mengungkapkan bahwa terdapat motif dari masa lalu yang mendasari tindakannya pada saat ini untuk memilih menjalani *hustle culture* dengan mengikuti berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya. Salah satunya karena sebelumnya beberapa informan merasa kurang produktif hingga kemudian muncul

motif untuk lebih produktif dengan mengikuti kegiatan lain diluar aktifitas kuliahnya.

c. Motif Percaya Diri

Dari lima strategi manajemen kesan (*Impression Management Tactics*) menurut Jones & Pittman, peneliti menggunakan dua diantaranya yaitu, *self promotion*, *exemplification* sebagai indikator guna membahas motif yang berkaitan dengan dengan motif percaya diri para informan dalam penelitian ini.

Littlejohn & Foss (dalam Lailiyah, N., 2016) Ketika individu mau dianggap kompeten oleh individu lainnya, orang tersebut akan menerapkan strategi promosi diri (*self promotion*) dan taktik untuk memperlihatkan kepada orang lain mengenai perilaku baiknya, prestasinya, atau pencapai yang dicapainya dengan memperlihatkan plakat atau penghargaan agar dilihat orang dan individu yang ingin terlihat berharga oleh orang lain akan menerapkan strategi pemberian contoh (*exemplification*) serta taktik memperlihatkan dengan cara yang halus mengenai kompetensinya, kemampuannya, integritasnya, atau nilai lain dibandingkan dengan mengemukakannya dengan cara berterus terang pada orang lain.

Dalam penelitian ini yang ingin dikaitkan dengan fenomena *hustle culture* dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu bagaimana informan ingin mempresentasikan dirinya dengan menerapkan strategi promosi diri dan/atau menggunakan strategi pemberian contoh dan taktik mendemonstrasikan kemampuannya secara halus.

Terdapat informan yang merasa perlu mempresentasikan dirinya karena sebelumnya merasa rendah diri dan kurang percaya diri. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mulai aktif mengikuti kegiatan organisasi ketika menempuh pendidikan SMA, guna mempresentasikan bahwa dirinya mampu untuk berkembang dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Berdasarkan analisis, hal tersebut dilakukan dengan taktik memperlihatkan kepada orang lain tentang perilaku baiknya, kemampuannya atau pencapaiannya dengan menampilkan plakat atau penghargaan supaya terlihat oleh orang lain atau disebut juga taktik *self promotion*.

Sebagian informan juga merasa perlu untuk meingkatkan kemampuannya untuk mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja dengan menggunakan taktik mendemonstrasikan dengan cara halus kemampuannya, kompetensinya, integritasnya, atau nilai lain melalui berbagai kegiatan yang dijalannya diluar aktifitas kuliah dibanding menyatakan secara langsung pada orang lain atau disebut juga dengan strategi pemberian contoh (*exemplification*) sebagai upaya agar dirinya merasa berharga atau dengan kata lain agar pengalaman yang diperolehnya dapat meningkatkan peluang bagi dirinya memperoleh kesempatan kerja dimasa depan.

Motif tujuan (*In-Order Motif*):

a. Motif Networking

Salah satu motif tujuan yang hampir diungkapkan oleh semua informan pada penelitian ini adalah untuk menjalin relasi yang lebih luas baik dalam pertemanan ataupun dalam rangka mempersiapkan relasi dirinya dalam menghadapi dunia kerja. Informan mengatakan bahwa dengan menjalani berbagai kegiatan diluar aktifitasnya dalam hal ini *hustle culture*, mereka dapat memperoleh relasi yang lebih luas dan mengenal teman-teman baru melalui kegiatannya aktif di organisasi. Beberapa informan juga mengatakan bahwa dirinya memperoleh kesempatan bekerja paruh waktu berkat relasi yang dijalin selama aktif di organisasi kampus tersebut.

b. Motif Meningkatkan *Soft skill*

Melalui kegiatan-kegiatan yang dijalani informan yakni aktif pada kegiatan organisasi kampus dan/atau kuliah sambil bekerja dinilai dapat melatih dan meningkatkan *soft skill* yang informan miliki. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kegiatan yang dilakukan oleh para informan salah satunya adalah aktif pada kegiatan organisasi kampus yang mana terdapat program kerja didalamnya, para informan memiliki tugas masing-masing yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga para informan berkesempatan untuk melatih *soft skill* selama prosesnya. Selain itu dengan bekerja sambil berkuliah juga dapat meningkatkan *soft skill* sekaligus mengetahui gambaran *soft skill* yang dibutuhkan pada dunia kerja profesional dan para informan dapat mempersiapkan dirinya.

c. Motif Finansial

Motif finansial yang dimaksud pada pembahasan ini adalah motif kebutuhan untuk memperoleh penghasilan. Beberapa informan mengatakan bahwa salah satu motif yang mendasari tindakannya menjalani *hustle culture* adalah memperoleh penghasilan sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu terdapat informan yang juga mengatakan bahwa terdapat keinginan untuk mandiri dengan memperoleh penghasilan untuk diri sendiri.

Sebelumnya terdapat studi terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa motivasi yang mendasari mahasiswa berkuliah yakni menuntut ilmu, bentuk tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, di sisi lain juga menjalani aktivitas bekerja dengan tujuan mendapatkan imbalan berupa upah atau kepuasan yang dapat dinikmati oleh yang bersangkutan didasari keinginan untuk mandiri serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan tanpa meminta oleh orang tua (Oktaviani, S dan Adha, A,S. 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bagian sebelumnya menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz

mengenai fenomena *Hustle culture* dikalangan mahasiswa terkait motif mahasiswa menjalani *hustle culture*. Peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut:

Motif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang yang menjalani *hustle culture* yang dibahas pada penelitian ini adalah motif sebab (*because motif*) yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang menjadi dasar atau alasan informan memilih menjalani berbagai kegiatan diluar aktifitas kuliahnya meliputi: Motif sebab (*because motif*) yakni motif sosial, motif produktifitas dan motif percaya diri. Adapun motif tujuan (*In-Order Motif*) diantaranya, motif meningkatkan *soft skill*, motif *networking* dan motif finansial.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh makna yang berbeda-beda dari masing- masing informan terkait *hustle culture*, yakni dimaknai sebagai (a) Belajar dan mempraktikkan ilmu (b) Memaksimalkan waktu dan Potensi Diri (c) Mengetahui gambaran dunia kerja (d) Perasaan senang dan kebanggaan tersendiri.

Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan sehingga muncul pemaknaan yang berbeda-beda dari tiap informan sesuai dengan yang dialaminya selama menjalani *hustle culture* . Pengalaman komunikasi yang dialami para informan dalam penelitian ini diantaranya: (a) pengalaman komunikasi positif yang dialami informan ketika menjalani *hustle culture* , (b) pengalaman komunikasi sebelum dan setelah menjalani *hustle culture*, (c) pengalaman komunikasi berkurangnya waktu istirahat dan berinteraksi dengan teman-teman serta keluarga, (d) Pengalaman Komunikasi penurunan kesehatan diwaktu-waktu tertentu selama menjalani *hustle culture*.

Saran

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji fenomena *hustle culture* melalui sudut pandang mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Hubungan Antara Tayangan K-Drama di Televisi dengan Perilaku pada Anak Remaja dalam Mengimitasi Korean Fashion. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 13, No. 1, 65-79.* <http://doi.org/10.24090/komunika.v13.i1.2075>.
- Abidin, Zainal. (2018). Motif Berkarir Di Sektor Pemerintah Bagi Mahasiswa IPDN. *Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 3 No. 2 , 8-19.* <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1651>.
- Abidin, Z., Tayo, Y., & Mayasari. (2018). Fanaticism of a Korean Boy Band, “Shinee” as Perceived by K-Popers “Shinee World Indonesia” in Karawang Regency. *Jurnal Internasional Teknik & Teknologi, 74-79.* DOI: 10.14419/ijet.v7i3.30.18159.

- Akhidatussolihah, J., Poerana, A. F., & Lubis, F. O. (2021). Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan *Fake Account* Instagram Pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI) Volume Ke-7 No. 1*, 108-136. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4370>.
- Alim, C. A. (2014). *Impression Management* Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@agnezmo). *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 1-10.
- Budaya Hustle Culture : Pengertian, Dampak dan Cara Mengatasinya*. (2022). Retrieved from Sampoerna University: <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/budaya-hustle-culture/>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta. ISBN 978 603 7825 611
- Febrina, A. (2019). Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek). *Jurnal pancabudi Vol. 2 No. 1*, 55-65.
- Lailiyah, N. (2016). Presentasi Diri Netizen dalam Konstruksi Identitas di Media Sosial dan Kehidupan Nyata. *Jurnal Ilmu Sosial* , 103-110. <https://doi.org/10.14710/jis.15.2.2016.103-110>.
- Masril, Menhard, Zubir, Nusyirwan, Hidayat, R., Jefriyanto, . . . Jonnedi. (2021). Persiapan Menghadapi Dunia Kerja bagi Mahasiswa Tingkat Akhir dan Lulusan Baru. *Jurnal Abdidas Volume 2 Nomor 5*, 1092-1098. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.431>.
- Oktaviani, S., & Adha, A. S. (2020). Analisis Motivasi Kuliah sambil Bekerja pada Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 153-157. <https://doi.org/10.26877/mpp.v14i2.5965>.
- Paramita, G. V. (2010). Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa Di Universitas 'X'-Indonesia Dengan Universitas 'Y'-Australia . *Humaniora Vol.1 No.2*, 629-635.
- Rastati, R. (2018). *Media Literasi Digital Natives : Perspektif Generasi Z di Jakarta*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 60-73. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Retnowati, I. (2022). *Mengenal Hustle culture : Budaya Gila Kerja yang Berbahaya*. Diakses dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia : <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-samarinda/bacaartikel/14718/Mengenal-Hustle-Culture-Budaya-Gila-Kerja-yang-Berbahaya.html>
- Budaya Hustle Culture: Pengertian, Dampak dan Cara Mengatasinya*. (2022, Februari 26). Retrieved from Sampoerna University: <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/budaya-hustle-culture/>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 4 Nomor 1 (2024) 296-307 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X
DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3915

Sutanta. (2019). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Thema Publishing.

Zaliha, Fitriani, E., Puspitasari, Y., & Anhar, V. Y. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Hustle Culture Pada Mahasiswa Di Masa Paaandemi Covid-19. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 1-11. Journal Homepage : <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>.